

**ANALISIS SEMIOTIKA TERHADAP RUMAH IBADAH UGAMO MALIM*****SEMIOTIC ANALYSIS OF THE UGAMO MALIM HOUSE OF WORSHIP*****Lilis Kristin A. Sinaga¹, Rina Evianty²**

Pendidikan Bahasa Jerman, Universitas Negeri Medan

Email: lilissinaga572@gmail.com^{1*}, rina@unimed.ac.id²**Article Info****Article history :**

Received : 17-11-2025

Revised : 18-11-2025

Accepted : 20-11-2025

Published : 22-11-2025

Abstract

This study analyzes the symbolic meanings found in the ornaments, colors, and architecture of the Ugamo Malim community's house of worship (Bale Pasogit) in Pardomuan Nauli Village, Laguboti. Using a descriptive qualitative method and Charles Sanders Peirce's semiotic approach—comprising representamen, object, and interpretant—the research employs observation, interviews, and documentation. The findings show that every visual element of Bale Pasogit reflects harmony between humans, nature, ancestors, and God (Debata Mulajadi Nabolon). The gorga ornaments signify spiritual values and protection, the red–white–black colors symbolize balance and inner strength, while the building's form embodies the unity of physical and spiritual realms. Thus, Bale Pasogit serves not only as a place of worship but also as a cultural and spiritual identity of the Parmalim community.

Keywords: Semiotics, Charles Sanders Peirce, Bale Pasogit**Abstrak**

Penelitian ini menganalisis makna simbolik yang terdapat pada ornamen, warna, dan arsitektur rumah ibadah komunitas Ugamo Malim (Bale Pasogit) di Desa Pardomuan Nauli, Laguboti. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce yang terdiri atas representamen, objek, dan interpretan. Data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap unsur visual Bale Pasogit mencerminkan keharmonisan antara manusia, alam, leluhur, dan Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon). Ornamen gorga melambangkan nilai spiritual dan perlindungan, warna merah–putih–hitam menggambarkan keseimbangan dan kekuatan batin, sedangkan bentuk bangunan mencerminkan kesatuan dunia fisik dan spiritual. Dengan demikian, Bale Pasogit bukan hanya tempat ibadah, tetapi juga simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Parmalim.

Kata kunci: Semiotika, Charles Sanders Peirce, Bale Pasogit**PENDAHULUAN**

Tradisi memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat Batak Toba karena menjadi pedoman moral, sosial, dan spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Nilai-nilai tradisional ini tidak hanya membentuk identitas budaya, tetapi juga menjadi fondasi dalam memahami hubungan manusia dengan alam, leluhur, dan Tuhan. Salah satu sistem kepercayaan yang masih mempertahankan nilai-nilai tersebut adalah Ugamo Malim, agama asli Batak Toba yang hingga kini tetap dipraktikkan oleh komunitas Parmalim di berbagai daerah, terutama di Laguboti, Kabupaten Toba. Keberadaan agama ini menunjukkan upaya masyarakat Batak Toba dalam menjaga warisan spiritual leluhur di tengah arus modernisasi dan perubahan sosial yang cepat.

Rumah ibadah utama bagi penganut Ugamo Malim dikenal sebagai Bale Pasogit, yang menjadi pusat kegiatan keagamaan dan tempat pelaksanaan upacara adat. Bale Pasogit bukan sekadar bangunan fisik, tetapi juga simbol kehidupan spiritual dan identitas kolektif masyarakat



Parmalim. Setiap bagian dari bangunan ini—mulai dari ornamen, warna, hingga bentuk arsitekturnya—memiliki makna filosofis yang mendalam dan mencerminkan pandangan hidup Batak Toba. Ornamen gorga yang menghiasi dinding dan tiang bangunan, misalnya, dipercaya sebagai pelindung dari roh jahat sekaligus perwujudan doa dan kekuatan leluhur.

Namun demikian, kajian ilmiah terhadap Bale Pasogit masih terbatas, khususnya yang menyoroti makna semiotik di balik setiap elemen arsitekturnya. Sebagian besar penelitian sebelumnya hanya berfokus pada aspek sejarah dan budaya tanpa mengulas sistem tanda yang menyusun makna simboliknya. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menafsirkan tanda dan simbol pada Bale Pasogit menggunakan teori semiotika Charles Sanders Peirce yang melibatkan tiga unsur utama, yaitu representamen, objek, dan interpretant. Melalui pendekatan ini, penelitian diharapkan dapat mengungkap hubungan antara bentuk visual, nilai spiritual, dan pesan budaya yang terkandung dalam Bale Pasogit sebagai warisan budaya Batak Toba.

Kajian Teori

Kajian teori dalam penelitian ini berfungsi sebagai landasan konseptual untuk memahami tanda, makna, dan simbol yang terkandung dalam elemen visual rumah ibadah Ugamo Malim (Bale Pasogit). Penelitian ini berfokus pada pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce, yang memandang tanda sebagai entitas yang menghubungkan bentuk fisik dengan makna yang ditafsirkan oleh manusia. Teori ini penting untuk menganalisis bagaimana masyarakat Parmalim merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan budaya mereka melalui ornamen, warna, dan bentuk arsitektur.

Menurut Peirce (1931), semiotika adalah studi tentang tanda dan proses penandaan (semiosis). Ia membagi tanda ke dalam tiga unsur utama, yaitu representamen (bentuk fisik tanda), objek (hal yang diwakili tanda), dan interpretant (pemahaman atau makna yang dihasilkan dari hubungan antara tanda dan objek). Ketiga unsur ini saling berkaitan dan membentuk sistem makna yang kompleks. Dalam konteks arsitektur tradisional, setiap simbol visual memiliki fungsi representatif yang menghubungkan kepercayaan dengan bentuk fisik bangunan.

Selain itu, semiotika juga berkaitan dengan konteks sosial dan budaya di mana tanda itu digunakan. Menurut Barthes (1977), makna tanda tidak hanya bersifat denotatif, tetapi juga konotatif, yakni mengandung nilai-nilai ideologis dan budaya yang lebih dalam. Oleh karena itu, analisis semiotik terhadap Bale Pasogit tidak hanya menafsirkan bentuk-bentuk visual secara estetis, tetapi juga memahami makna simbolik yang hidup dalam kesadaran kolektif masyarakat Parmalim. Dengan demikian, tanda-tanda pada Bale Pasogit dapat dilihat sebagai cerminan pandangan dunia masyarakat Batak Toba terhadap Tuhan, alam, dan kehidupan sosial.

Dalam tradisi Batak Toba, ornamen atau gorga memiliki posisi penting dalam struktur arsitektur. Menurut Sianipar (2015), gorga bukan sekadar dekorasi, melainkan simbol yang mengandung doa dan harapan. Motif seperti Gorga Ulu Paung, Gorga Boraspati, dan Gorga Dalihan Natolu memiliki makna tersendiri: kekuatan, kesuburan, dan keseimbangan sosial. Penggunaan ornamen ini mencerminkan hubungan spiritual antara manusia dan leluhur. Dengan menerapkan teori Peirce, gorga dapat dilihat sebagai representamen, sedangkan maknanya sebagai interpretant yang merujuk pada sistem kepercayaan Ugamo Malim.



Selain ornamen, warna juga merupakan elemen penting dalam sistem tanda. Warna-warna utama pada Bale Pasogit—merah, putih, dan hitam—memiliki nilai simbolik yang erat kaitannya dengan filosofi Batak Toba. Menurut Chairunnisa (2021), warna merah melambangkan energi dan keberanian, putih melambangkan kesucian dan kejujuran, sedangkan hitam menandakan keteguhan dan misteri kehidupan. Dalam kerangka semiotika Peirce, warna menjadi tanda visual yang membentuk makna konotatif tentang keseimbangan hidup dan harmoni antara kekuatan spiritual dan duniawi.

Bentuk arsitektur Bale Pasogit juga mengandung makna simbolik yang dalam. Menurut Bustami (2017), bentuk rumah panggung dengan atap bertingkat dua melambangkan hubungan tiga dunia dalam kosmologi Batak: dunia atas (Banua Ginjang), dunia tengah (Banua Tonga), dan dunia bawah (Banua Toru). Struktur ini merepresentasikan hubungan antara manusia, leluhur, dan Tuhan. Dalam perspektif semiotika, bentuk bangunan berfungsi sebagai representamen yang menghadirkan makna spiritual dalam bentuk fisik dan visual yang dapat diinterpretasikan.

Lebih jauh, konsep Dalihan Natolu sebagai sistem sosial masyarakat Batak juga menjadi bagian penting dalam memahami struktur makna pada Bale Pasogit. Dalihan Natolu yang berarti “tungku berkaki tiga” melambangkan prinsip keseimbangan, kesetaraan, dan keharmonisan sosial. Nilai ini tercermin dalam bentuk arsitektur dan penataan ruang pada Bale Pasogit, yang mengutamakan keseimbangan antara elemen atas, tengah, dan bawah. Dengan demikian, sistem tanda dalam bangunan ini bukan hanya mencerminkan nilai spiritual, tetapi juga menegaskan tatanan sosial masyarakat Parmalim.

Kajian semiotika ini juga relevan dengan pandangan Suherdiana (2015) yang menyatakan bahwa budaya Indonesia sarat dengan sistem tanda yang kompleks dan berlapis. Setiap simbol yang digunakan dalam konteks budaya tradisional mengandung pesan moral dan nilai spiritual yang diwariskan secara turun-temurun. Oleh karena itu, pendekatan semiotika membantu peneliti memahami bagaimana masyarakat Batak Toba menggunakan simbol-simbol visual untuk mengekspresikan ajaran moral, filosofi hidup, dan keimanan kepada Debata Mulajadi Nabolon.

Dengan demikian, teori semiotika Peirce menjadi kerangka yang tepat untuk menafsirkan Bale Pasogit sebagai teks budaya yang penuh makna. Melalui hubungan antara representamen, objek, dan interpretant, penelitian ini dapat mengungkap bagaimana elemen-elemen arsitektur Bale Pasogit berfungsi sebagai tanda yang menyampaikan pesan spiritual dan sosial. Kajian ini juga memperlihatkan bahwa arsitektur tradisional Batak Toba tidak hanya bernilai estetis, tetapi juga merupakan sarana komunikasi simbolik yang menghubungkan manusia dengan nilai-nilai keagamaan dan identitas budayanya.

METODELOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce. Lokasi penelitian berada di Desa Pardomuan Nauli, Laguboti, Kabupaten Toba, yang merupakan pusat kegiatan keagamaan masyarakat Parmalim. Data penelitian dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap ornamen, warna, dan bentuk arsitektur Bale Pasogit; wawancara dengan pemuka agama serta anggota komunitas Parmalim; dan dokumentasi foto elemen-elemen visual bangunan. Analisis data dilakukan menggunakan model Miles dan Huberman (1994) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan.



Pendekatan ini dipilih agar hasil analisis dapat menggambarkan secara mendalam makna simbolik dari setiap unsur arsitektur yang merepresentasikan nilai spiritual dan budaya masyarakat Ugamo Malim.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994) yang terdiri atas empat tahap utama, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Model ini diterapkan untuk memastikan bahwa proses analisis berjalan secara sistematis dan hasilnya dapat menggambarkan makna simbolik dari setiap unsur semiotik yang terdapat pada Bale Pasogit.

1. Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara dengan tokoh agama dan anggota komunitas Parmalim, serta dokumentasi visual terhadap ornamen, warna, dan bentuk arsitektur Bale Pasogit. Data yang diperoleh bersifat deskriptif, mencakup bentuk fisik bangunan, pola hias, makna warna, serta pandangan masyarakat mengenai fungsi dan simbolisme dari elemen-elemen tersebut. Proses pengumpulan data dilakukan secara berulang untuk memastikan validitas dan keakuratan informasi sebelum masuk ke tahap analisis berikutnya.

2. Reduksi Data

Tahap reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memfokuskan, dan menyederhanakan data yang telah terkumpul agar sesuai dengan fokus penelitian. Dari keseluruhan data yang diperoleh di lapangan, peneliti memilih lima belas data utama yang paling relevan dengan tiga aspek semiotik utama, yaitu ornamen, warna, dan bentuk arsitektur. Setiap data dikategorikan berdasarkan teori semiotika Charles Sanders Peirce melalui tiga komponen analisis: representamen, objek, dan interpretant. Proses reduksi ini membantu peneliti menyingkirkan data yang kurang relevan serta menyoroti tanda-tanda visual yang mengandung makna mendalam dalam konteks budaya Parmalim.

3. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan hasilnya dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel yang menampilkan hubungan antara tanda visual dengan makna simboliknya. Misalnya, gorga Ulu Paung di bagian puncak bangunan dipahami sebagai lambang perlindungan dan kekuatan spiritual; warna merah–putih–hitam menunjukkan keseimbangan antara semangat, kesucian, dan keteguhan; sementara bentuk rumah panggung dengan atap bertingkat dua melambangkan hubungan manusia dengan dunia atas dan bawah. Penyajian data dilakukan secara sistematis untuk memperlihatkan pola hubungan makna antara ornamen, warna, dan bentuk arsitektur dalam sistem kepercayaan Ugamo Malim.

4. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi

Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yang dilakukan dengan menafsirkan makna dari setiap tanda serta membandingkannya dengan hasil wawancara dan dokumen pendukung. Proses ini bersifat interaktif, karena peneliti terus melakukan pengecekan ulang terhadap data yang telah diinterpretasikan untuk memastikan konsistensi makna. Hasil



verifikasi menunjukkan bahwa ornamen berfungsi sebagai simbol kekuatan dan perlindungan, warna menggambarkan keseimbangan dan kesucian, sedangkan bentuk arsitektur merepresentasikan hubungan spiritual antara manusia dan Tuhan. Keseluruhan elemen tersebut saling berhubungan membentuk sistem tanda yang mencerminkan nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Parmalim. Melalui empat tahap analisis menurut Miles dan Huberman ini, peneliti dapat mengungkap Bale Pasogit sebagai wujud komunikasi simbolik yang mengintegrasikan kepercayaan religius dan identitas budaya Batak Toba.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis semiotik terhadap rumah ibadah Ugamo Malim (Bale Pasogit) di Desa Pardomuan Nauli, Laguboti, dapat disimpulkan bahwa setiap unsur visual pada bangunan tersebut memiliki makna simbolik yang mencerminkan nilai-nilai spiritual, sosial, dan budaya masyarakat Parmalim. Ornamen, warna, dan bentuk arsitektur Bale Pasogit berfungsi sebagai sistem tanda yang saling terhubung dan membentuk makna utuh dalam konteks kepercayaan Ugamo Malim. Secara semiotik, ornamen atau *gorga* berperan sebagai representasi dari kekuatan dan perlindungan spiritual; warna merah, putih, dan hitam melambangkan keseimbangan hidup, kesucian, dan keteguhan; sedangkan bentuk arsitektur bangunan menggambarkan hubungan harmonis antara manusia, alam, dan Tuhan (Debata Mulajadi Nabolon). Ketiga unsur ini tidak hanya menunjukkan aspek estetika, tetapi juga merefleksikan pandangan hidup masyarakat Batak Toba tentang keseimbangan dan keselarasan kosmik. Penelitian ini menegaskan bahwa Bale Pasogit bukan hanya tempat ibadah, melainkan juga simbol identitas budaya dan spiritual masyarakat Parmalim. Elemen-elemen visualnya menjadi sarana komunikasi simbolik yang menyampaikan ajaran moral dan nilai-nilai kehidupan kepada generasi penerus.

SARAN

Sebagai saran, penelitian lanjutan diharapkan dapat memperluas kajian dengan pendekatan interdisipliner, seperti antropologi visual dan etnosemiotika, agar pemaknaan simbolik dalam arsitektur tradisional Batak Toba dapat dikaji lebih mendalam. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam bidang pendidikan dan kebudayaan sebagai media untuk memperkenalkan serta melestarikan warisan budaya Batak Toba kepada masyarakat luas, baik di tingkat lokal maupun internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Afisi, O. T. (2020). *The concept of semiotics in Charles Sanders Peirce's pragmatism*. *Journal of Philosophy and Culture*, 8(1), 1–15.
- Ansari. (2023). *Pengantar semiotika: Konsep tanda dan makna*. Medan: Unimed Press.
- Chairunnisa, T. (2021). *Kajian semiotika Charles Sanders Peirce pada produk budaya Tepak Sirih dan Bale Melayu di Kecamatan Medan Deli*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- De Waal, C. (2019). *Peirce: A Guide for the Perplexed*. London: Bloomsbury Academic.
- Eisenberg, B. (n.d.). Der Zeichenbegriff des Charles S. Peirce: Ein Erklärungsversuch von einem mittelalten Studenten dieser Wissenschaft. Retrieved November 17, 2025, from <https://www.benjamin-eisenberg.de/texte/zeichenbegriff-peirce.pdf>
- Fatimah, F. (2020). *Semiotika dalam kajian iklan layanan masyarakat (ILM)*. Gowa: TallasaMedia.



- Hardani, H., Andriani, H., Ustiawaty, J., Utami, E. F., Istiqomah, R. R., Fardani, R. A., Sukmana, D. J., & Auliya, N. H. (2020). *Metode penelitian kualitatif & kuantitatif*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Insani, K. (2021). *Marari Sabtu Dalam Ugamo Malim Pada Komunitas Parmalim Di Kota Medan* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan).
- Katimin. (2012). *Sejarah dan perkembangan Ugamo Malim di Sumatera Utara*. Medan: Balai Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook (2nd ed.)*. Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Pasaribu, M. (2015). *Analisis penerapan ornamen tradisional Batak Toba pada rumah ibadah Parmalim di Kecamatan Laguboti*. Medan: Universitas Negeri Medan.
- Purba, A., Simangunsong, M., & Sinulingga, J. (2024). Keunikan Rumah Bolon pada Etnik Batak Toba: Kajian Semiotika. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(2), 24418-24426.
- Purbasari, M., & Jakti, R. D. R. I. (2014). Warna dingin si pemberi nyaman. *Humaniora*, 5(1), 357-366.
- Rambe, Y. S. Analisis Arsitektur pada Rumah Tradisional Batak Toba di Kabupaten Toba Samosir, Balige Architectural Analysis of the Toba Batak Traditional House in Toba Samosir Regency, Balige.
- Samosir, L. T. (2016). Pusat Aktivitas Ritual Ugamo Malim di Huta Tinggi. *Jurnal Ilmu Pemerintahan dan Sosial Politik*, 4(2), 186-195.
- Saragih, A., Ansari, K., Zulkifli, Heniwaty, Y., Hutagalung, S. M., Ginting, P. P., & Atmoko, W. T. (2023). *Buku ajar semiotika*. Medan: FBS Unimed Press.
- Schmidt, J. A. (2022). Pragmatism. *Cognitio: Revista de Filosofia*, 23(1), e51310-e51310.
- Septarina, S. W., Purwanti, R., & Risandhy, R. (2024, February). The Role of Visual Communication in Ornament as an Indonesia Cultural Identity. In *International Conference on Cultural Studies (ICCUS 2023)* (pp. 101-107). Atlantis Press.
- Sianipar, K., Gunardi, G., & Rustiyanti, S. (2015). Makna seni ukiran gorga pada rumah adat batak. *Panggung*, 25(3).
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan (ATL).
- Siburian, T. P. (2022). Bentuk visual dan makna simbolik Gorga Batak Toba. *Journal of Contemporary Indonesian Art*, 8(1), 49-57.
- Simanjuntak, M. (2006). *Rumah adat Batak Toba: Fungsi dan simbolisme*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Siregar, D & Gulo, Y. (2020). Eksistensi Parmalim mempertahankan adat dan budaya Batak Toba di era modern. *Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya*, 6(1), 40–55.
- Suherdiana, D. (2008). Konsep Dasar Semiotika dalam Komunikasi Massa menurut Charles Sanders Pierce. *Ilmu Dakwah: Academic Journal for Homiletic Studies*, 4(12), 371-407.
- Zega, M. S. U. (2023). *Die Erstellung der Website in Deutsch mit dem Thema Charakterbildung in der Umgebung von Parmalim*. Medan: Universitas Negeri Medan.